

Distribusi Dana Filantropi Islam Sebagai Solusi Pengembangan Literasi Digital Dalam Bidang Dakwah

Nurbaiti^{1*}, Rahmah Ningsih², Munawir Sajali³

Abstrak

Pasca pandemi covid-19 mayoritas masyarakat harus terbiasa hidup serba digital. Oleh karena itu kebutuhan akan literasi digital merupakan kebutuhan yang harus dimiliki oleh generasi muslim masa kini. Terlebih lagi, bagi mereka yang berkontribusi dalam membangun umat atau masyarakat, seperti para da'I atau pendakwah. Namun, tidak semua pendakwah memiliki kemampuan literasi digital. Faktor yang mempengaruhi hal tersebut di antaranya adalah ketidakmampuan untuk mendapatkan fasilitas literasi digital. Berdasarkan hal tersebut, pengembangan literasi digital dapat dijadikan sebagai salah satu program pendistribusian filantropi Islam. Metode penelitian yang digunakan dalam penelitian ini adalah deskriptif kualitatif dengan menggunakan teknik content analisis dan library research. Hasil penelitian ini menginformasikan bahwa pengembangan literasi digital untuk kebutuhan bidang dakwah dapat diberdayakan melalui dana filantropi Islam. Jika dikaitkan dengan golongan penerima distribusi dana filantropi dalam Islam, maka menurut penulis permasalahan ini termasuk dalam kategori golongan fi sabilillah. Sebagaimana pendapat Yusuf al-Qardawi, Rasyid Rida, dan Mahmud Syaltut yang cenderung meluaskan makna fi sabilillah. Yaitu orang-orang yang berjuang di jalan Allah dalam bentuk kegiatan dakwah. Dengan demikian, filantropi Islam mampu menjadi solusi bagi masyarakat, khususnya dalam bidang dakwah.

Kata Kunci: Filantropi Islam; Literasi Digital; Dakwah

Abstract

Post COVID-19 pandemic has forced the majority of people to live digitally. Therefore, the need for digital literacy is an important needs for the Muslim generation today. Moreover, for those who contribute to educating the society, such as da'i or pendakwah. However, not all of them have digital literacy skills. it is because of the inability to get digital literacy facilities. According to the description, the development of digital literacy can be one of the distribution programs Islamic philanthropy. The research method used in this research is descriptive qualitative using content analysis techniques (content analysis) and library research (library studies). The results of this study inform that the development of digital literacy for the needs of the da'wah can be empowered through Islamic philanthropic funds. If it is related to the group of recipients of the distribution of philanthropic funds in Islam, according to the author, this problem is included in the category of the fi sabilillah. As thought Yusuf al-Qardawi, Rasyid Rida, dan Mahmud

¹ Universitas Esa Unggul, Email: nurbaiti@esaunggul.ac.id

² Institut Agama Islam Negeri Metro

³ Institut Agama Islam Az Zaytun Indonesia (IAI AL-AZIS)

Syaltut. Thus, Islamic philanthropy is able to be a solution for the society, especially for the needs of the da'wah.

Keywords: Islamic philanthropy; digital literacy; da'wah

PENDAHULUAN

Banyak pendakwah yang belum memanfaatkan media sosial dalam melakukan aktivitas dakwahnya. Terutama pendakwah dari kalangan kelompok *digital immigrant* (Ni'amah & Putri, 2019). *Digital immigrant* adalah mereka yang lahir dan tumbuh hingga dewasa sebelum era digitalisasi. Sehingga para pendakwah dari kelompok tersebut membutuhkan adaptasi dalam berdigital. Bahkan, para pendakwah dari kalangan akademisi yang memiliki pemahaman digital relatif cukup baik, tingkat penguasaannya relatif minim (Muhaemin, 2017).

Salah satu faktor hal tersebut adalah minimnya fasilitas atau literasi digital di lembaga pendidikan. Jejen Musfah, Pengamat Pendidikan Islam dari Universitas Islam Negeri (UIN) Syarif Hidayatullah, berpandangan bahwa literasi digital di pesantren masih sangat perlu ditingkatkan. Sebab masih banyak pesantren yang tidak memiliki fasilitas laboratorium komputer dan akses internet yang memadai (*Literasi Digital Di Pesantren Masih Perlu Ditingkatkan | Republika Online*, n.d.). Selain itu, tidak semua pesantren merupakan lembaga pendidikan formal terutama dipesantren-pesantren salafi (tradisional). Inilah yang menjadi faktor kesenjangan santri atau calon pendakwah dengan dunia digital.

Para pendakwah memiliki berbagai macam tantangan. Di antaranya meluruskan atau membentengi umat dari isu perpecahan, pemahaman sesat dan pengontrol konten yang tidak mendidik. Pengaruh media digital tidak dapat dihindari. Upaya yang dapat dilakukan untuk membentengi umat adalah ikut serta dalam bermedia digital. Menjadikan media digital sebagai media dakwah.

Berangkat dari permasalahan di atas, maka pemerintah perlu memfasilitasi pengembangan kemampuan literasi digital bagi para pendakwah. Dalam hal ini, bisa didukung melalui dana filantropi Islam. Sebagaimana filantropi Islam bisa memberikan kontribusi terhadap perbaikan kesejahteraan masyarakat miskin (Elvira, 2022), perkembangan pendidikan Islam di Indonesia (Latief & Yogyakarta), 2016) dan orang-orang yang terdampak krisis pandemi COVID-19 yang dikorelasikan dengan kebijakan Umar bin Khattab atas pendistribusian zakat ke luar dari wilayah di mana zakat itu dikumpulkan disebabkan faktor tertentu (Iskandar & Aqbar, 2020).

Bahkan, lebih spesifik lagi seperti yang dilakukan oleh Fakultas Ekonomi dan Bisnis, Universitas Muhammadiyah Prof. DR. Hamka (FEB-UHAMKA) Jakarta. FEB- UHAMKA mempunyai strategi yang inovatif dalam mengelola zakat, infak, dan shadaqah. Tidak sebagaimana lembaga penghimpun ZIS pada umumnya, FEB-UHAMKA mendirikan lab kewirausahaan sosial dan filantropi Islam sebagai motor penggerak kemudian berkolaborasi dengan LAZISMU-UHAMKA dan Mini Bank dalam mengelola ZIS. Pendirian lab menjadi satu model tersendiri yang relevan untuk dunia akademik sehingga mendapat respon yang positif dari berbagai pihak (Tohirin, 2020).

Pemberdayaan masyarakat dalam Islam dapat diwujudkan melalui dana filantropi. Hal ini didukung dengan jumlah umat muslim yang besar di seluruh dunia. Dana filantropi dalam Islam bersumber dari dana-dana kebaikan seperti zakat, infak, sedekah dan juga wakaf. Pemanfaatan dana filantropi dengan tepat sasaran dapat meningkatkan kesejahteraan masyarakat secara menyeluruh. Upaya tersebut sebagaimana yang telah dilakukan oleh banyak lembaga filantropi.

Islam sudah sangat komprehensif dalam pendistribusian dana filantropi yang terangkum ke dalam delapan golongan (*ashnaf*). Delapan golongan tersebut adalah orang-orang yang dikategorikan sebagai orang yang butuh dan harus diberdayakan. Pemaknaan masalah kebutuhan di era modern ini seharusnya memiliki perluasan makna. Sehingga pemberdayaan masyarakat dapat diupayakan lebih tepat memenuhi kebutuhannya. Pandemi covid-19 memaksa kita untuk hidup serba digital. Oleh karena itu, kebutuhan akan literasi digital merupakan kebutuhan yang harus dimiliki oleh generasi muslim masa kini. Terlebih lagi, bagi mereka yang dituntut untuk berkontribusi dalam membangun umat, seperti para da'i atau pendakwah.

Dakwah bukan hanya sekadar kebaikan dan bukan pula untuk menambah jumlah kaum muslimin saja, akan tetapi hal itu dituntut justru untuk mewujudkan tanggung jawab misi umum diutusnya Nabi Muhammad saw di tangan umat Islam. Sesungguhnya dakwah juga tidak hanya tugas kelompok khusus sehingga orang lain terbebas dari tanggung jawab. Sebagaimana tiap-tiap muslim dibebankan kewajiban sholat dan lainnya, maka setiap muslim juga diwajibkan berdakwah. Oleh karena itu, dakwah ke jalan Allah sama dengan sejumlah keutamaan jiwa dan tugas-tugas syariah yang tidak khusus dengan seorang muslim saja, tetapi mencakup semua muslim.

Pada dasarnya dana filantropi Islam telah didistribusikan ke berbagai bidang utama, yakni bidang dakwah, pendidikan, sosial dan ekonomi. Namun, perkembangan masyarakat sangat dinamis. Kemiskinan dapat diartikan sebagai tidak mempunya seseorang, keluarga atau lembaga pendidikan dalam memberikan fasilitas pendidikan atau keterampilan yang memadai. Adapun kebodohan juga dapat diartikan sebagai tidak ahlinya seseorang dalam *skill* (keterampilan) tertentu.

Hal tersebut sejalan dengan Yusuf al-Qardawi, Rasyid Rida, dan Mahmud Syaltut yang cenderung meluaskan makna *fi sabilillah*. *fi sabilillah* memiliki arti tidak hanya terbatas pada peserta perang secara fisik, tetapi juga perang secara makna yaitu berperang untuk kepentingan dakwah atau penegakan dan kemaslahatan umat Islam. Dalam konteks selain perang jihad dapat dilakukan dengan suatu kegiatan melalui tulisan, lisan pemikiran, pendidikan kegiatan sosial, ekonomi, dan politik, dengan syarat semuanya bertujuan membela dan menegakkan ajaran Islam (Fazzan, 2020).

Terjadinya perluasan makna dalam memahami nash adalah sesuatu yang sangat mungkin. Pembentukan hukum Islam terjadi akibat saling keterkaitan antara nash dan realitas. Hukum Islam di satu sisi mengarahkan realitas ke jalan yang benar, namun di sisi lain muatan-muatan teks hukum Islam juga terpengaruh dengan dimensi-dimensi realitas (Djunaid, 2012). Sehingga kontekstualisasi hukum akan selalu dibutuhkan.

METODE PENELITIAN

Penelitian ini menggunakan metode penelitian deskriptif kualitatif. Teknik pengumpulan data tersebut adalah studi pustaka. Penelitian kepustakaan yaitu penelitian yang menelaah sumber-sumber pustaka yang berkaitan dengan penelitian. Penulis menggunakan buku dan jurnal atau bahan-bahan untuk memperoleh teori-teori atau informasi yang berkaitan dan ada hubungannya dengan permasalahan yang diteliti.

Penelitian ini memiliki rangkaian kegiatan berkenaan dengan pengumpulan data pustaka, membaca dan mencatat, lalu mengolah informasi yang sesuai dan diperlukan untuk menjawab rumusan masalah yang akan dipecahkan. Adapun prosedur yang dilakukan pada penelitian studi pustaka ini meliputi beberapa hal. *Pertama*, menggali ide umum tentang penelitian. *Kedua*, mencari informasi yang mendukung topik penelitian. *Ketiga*, mempertegas fokus penelitian dan mengorganisasi bahan yang sesuai. *Keempat*, mencari dan menemukan sumber data berupa

sumber pustaka utama, yaitu buku dan artikel-artikel jurnal ilmiah. *Kelima*, melakukan re-organisasi bahan dan catatatan simpulan yang didapat dari sumber data. *Keenam*, melakukan review atas informasi yang telah dianalisis dan sesuai untuk membahas dan menjawab rumusan masalah penelitian. *Ketujuh*, memperkaya sumber data untuk memperkuat analisis data. *Kedelapan*, menyusun hasil penelitian.

Penulis mengumpulkan berbagai referensi sumber bacaan. Referensi yang berkaitan dan ada hubungannya dengan permasalahan yang diteliti. Adapun untuk memahami konsep yang ditemukan dalam sebuah proses penelitian dengan menggunakan teknik *content analysis* (analisis isi). Analisis isi adalah suatu teknik penelitian ilmiah yang ditujukan untuk mengetahui gambaran karakteristik isi dan menarik inferensi dari isi (Tanjung & Mulyani, 2021).

EKSISTENSI FILANTROPI ISLAM

Filantropi merupakan manifestasi doktrin keagamaan yang berkembang menjadi sebuah institusi pengelola zakat, infaq, sedekah dan wakaf. Filantropi adalah kedermawanan sosial yang terprogram dan ditujukan untuk pengentasan masalah sosial (seperti kemiskinan dan kesenjangan) dalam jangka panjang. Gerakan filantropi ini didasari atas rasa cinta kasih terhadap sesama. Oleh karena itu, konsep filantropi dapat dilihat dari praktik pemberian sumbangan sukarela (*voluntary giving*), penyediaan layanan sukarela (*voluntary services*) dan asosiasi sukarela (*voluntary association*).

Gerakan filantropi memiliki prinsip menjadi solusi pengentasan masyarakat miskin dan pemberantasan kebodohan. Prinsip keadilan sosial dan dalam konteks tertentu hak asasi manusia adalah hal utama dalam filantropi. Oleh karena itu, gerakan filantropi, selain untuk pemerataan kesejahteraan masyarakat, juga diarahkan pada perubahan struktural dengan memberdayakan masyarakat yang belum memadai. Membangun relasi yang lebih intim antara pemberi dan penerima merupakan hasil dari sebuah gerakan filantropi. Kelompok masyarakat yang lebih memadai tidak selalu berperan sebagai "pemberi", tapi berupaya menjadi rekan agar masyarakat yang belum memadai tidak terus-menerus menjadi "penerima". Dengan demikian, secara moral terdapat prinsip kebersamaan yang hendak dibangun oleh sang pemberi kepada sang penerima (Latief, 2013).

Islam juga sudah sangat komprehensif dalam pendistribusian dana filantropi yang terangkum ke dalam delapan golongan. Allah Subhanahu wa Ta'ala berfirman:

إِنَّمَا الصَّدَقَاتُ لِلْفُقَرَاءِ وَالْمَسْكِينِ وَالْعَامِلِينَ عَلَيْهَا وَالْمُؤَلَّفَةِ قُلُوبُهُمْ وَفِي الرِّقَابِ وَالْغَارِمِينَ وَفِي سَبِيلِ
اللَّهِ وَابْنِ السَّبِيلِ ۗ فَرِيضَةً مِّنَ اللَّهِ ۗ وَاللَّهُ عَلِيمٌ ﴿٦٠﴾

“*Sesungguhnya zakat itu hanyalah untuk orang-orang fakir, orang-orang miskin, para amil zakat, orang-orang yang dilunakkan hatinya (mualaf), untuk (memerdekakan) para hamba sahaya, untuk (membebaskan) orang-orang yang berutang, untuk jalan Allah dan untuk orang-orang yang sedang dalam perjalanan (yang memerlukan pertolongan), sebagai kewajiban dari Allah. Allah Maha Mengetahui lagi Maha Bijaksana.*” (Q.S. At-Taubah [9]:60)

Delapan golongan tersebut adalah fakir (mereka yang hampir tidak memiliki apa-apa sehingga tidak mampu memenuhi kebutuhan pokok hidup); miskin (mereka yang memiliki harta namun tidak cukup untuk memenuhi kebutuhan dasar untuk hidup); *Amil* (mereka yang mengumpulkan dan mendistribusikan zakat); *muallaf* (mereka yang baru masuk Islam dan membutuhkan bantuan untuk menguatkan dalam tauhid dan syariah); *riqab* (hamba sahaya), *gharimin* (mereka yang berhutang untuk kebutuhan hidup dalam mempertahankan jiwa dan *izzahnya*); *amilin* (mereka yang mengelola dana zakat), *fi sabilillah* (mereka yang berjuang di jalan Allah dalam bentuk kegiatan dakwah, jihad dan sebagainya); *ibnu sabil* (mereka yang kehabisan biaya di perjalanan dalam ketaatan kepada Allah). Mereka adalah orang-orang yang dikategorikan sebagai orang yang butuh dan harus diberdayakan.

Delapan golongan tersebut mengalami transformasi makna mengikuti perkembangan keadaan, di antaranya makna *fi sabilillah*. Yusuf al-Qardawi, Rasyid Rida, dan Mahmud Syaltut yang cenderung meluaskan makna *fi sabilillah*. *fi sabilillah* memiliki arti tidak hanya terbatas pada peserta perang secara fisik, tetapi juga perang secara makna yaitu berperang untuk kepentingan dakwah atau penegakan dan kemaslahatan umat Islam. Dalam konteks selain perang jihad dapat dilakukan dengan suatu kegiatan melalui tulisan, lisan pemikiran, pendidikan kegiatan sosial, ekonomi, dan politik, dengan syarat semuanya bertujuan membela dan menegakkan ajaran Islam (Fazzan, 2020).

Gerakan filantropi telah ada sebelum Islam. Seiring dengan berkembangnya pembahasan keadilan sosial. Filantropi bukanlah aktivitas yang baru dikenal pada zaman sekarang, sebab aktivitas empati

masyarakat telah ada pada zaman dahulu. Hanya saja gerakannya mengalami transformasi pada orientasinya. Dalam perkembangannya, semangat keislaman ini melebur pada konteks demokratisasi yang menekankan transparansi dan akuntabilitas, bukan semata-mata keagamaan. Karena itu, model gerakan ekonomi diarahkan pada pemberdayaan masyarakat dan kesejahteraan (Jahar, 2015). Selain itu, Filantropi juga ditekankan dalam agama Kristen kepada penganutnya, demikian pula pada kepercayaan Majusi. Filantropi bukan hanya tumbuh dalam tradisi keagamaan Timur Tengah, melainkan juga di wilayah lain, seperti Hindu dan Budha di India, agama-agama di Cina dan Jepang, agama asli Afrika dan Amerika, serta berbagai bentuk keyakinan lainnya di seluruh dunia (Alfiatus Sholikhah et al., 2021).

LITERASI DIGITAL DAN DAKWAH

Literasi merupakan kemampuan membaca dan menulis. Dalam ruang pendidikan, kegiatan literasi dikaitkan dengan aktivitas membaca, berpikir, dan menulis siswa yang bertujuan untuk meningkatkan kemampuan memahami informasi secara kritis, kreatif, dan reflektif memiliki kedekatan dengan prinsip pembelajaran di sekolah, khususnya pembelajaran Bahasa Indonesia. Literasi memberi ruang bagi peserta didik untuk mencari informasi berbasis ilmu pengetahuan sebagai bagian pengembangan pembelajaran efektif dan produktif (Suyono et al., 2017).

Sejalan dengan ini, Thomson (2018) menyatakan literasi sebagai aktivitas berfikir yang melibatkan pemahaman, penggunaan, dan refleksi terhadap informasi tertulis di berbagai situasi yang di dalamnya membutuhkan kemampuan untuk berstrategi dalam memproses suatu teks. Secara harfiah konsep literasi dengan pembelajaran membaca memiliki kedekatan atau kesamaan konseptual. Kata literasi berasal dari bahasa Inggris literacy yang memiliki arti melek huruf, kemampuan membaca dan menulis dan melek wacana (Cooper, 2020). Baynham dalam Alfin (2019) menyatakan bahwa literasi sebagai integrasi dari keterampilan berbahasa dan kemampuan berfikir kritis. Sementara itu, Gee (2017) memberikan makna literasi dari sudut pandang ideologis kewacanaan sekaligus sebagai keterampilan berbahasa. Robinson dalam Alfin (2019) memberikan ruang lingkup literasi pada dua aktivitas berbahasa, yaitu membaca dan menulis, yang merupakan fungsi literasi dan dapat digunakan untuk berkompetisi dan sebagai syarat keberhasilan di lingkungan akademis dan masyarakat. Dari beberapa pernyataan di atas

maka dapat disimpulkan bahwa literasi merupakan kegiatan sekaligus keterampilan individu dalam membaca dan menulis, serta kemampuan berpikir kritis dimana merupakan suatu syarat keberhasilan secara akademis (Sartika & Nurbaiti, 2022).

Pertumbuhan pengguna media digital di Indonesia mengalami kenaikan secara signifikan setiap tahunnya. Interaksi manusia dapat dilakukan di mana saja dan kapan saja melalui media sosial yang terhubung internet. Internet atau media digital merupakan akses yang cukup praktis. Hampir semua kalangan masyarakat menggunakannya. Bahkan, masyarakat cenderung menjadi candu akan akses dan fasilitas dari media digital.

Sebagian pengguna media digital menyalahgunakan akses dan fasilitasnya. Sehingga memberikan pengaruh negatif terhadap pengguna lainnya. Seperti penggunaan media untuk ujaran kebencian atau provokasi (isu perpecahan), pemahaman sesat, konten-konten yang tidak mendidik (mengunggah kata-kata atau gambar yang tidak etis) dan interaksi yang disalah gunakan. Sehingga Informasi yang tersebar melalui media digital pun menjadi faktor pembentuk opini dan perilaku masyarakat.

Berdasarkan hal tersebut, masyarakat membutuhkan filter untuk menjaga keseimbangan informasi atau mengontrol akibat buruk dari informasi media digital. Hal ini dapat dilakukan dengan penguatan nilai akhlak atau agama melalui dakwah. Semakin pesat pengguna media digital, maka dakwah pun harus berkembang lebih pesat. Oleh karena itu, para pendakwah harus mengaktualisasikan dakwahnya melalui media digital (Adi, 2019). Sebagai upaya meluruskan atau membentengi masyarakat dari ujaran kebencian atau provokasi (isu perpecahan), pemahaman sesat, konten-konten yang tidak mendidik (mengunggah kata-kata atau gambar yang tidak etis) dan interaksi yang disalah gunakan.

Dakwah bukan hanya sekadar kebaikan dan bukan pula untuk menambah jumlah kaum muslimin saja, akan tetapi hal itu dituntut justru untuk mewujudkan tanggung jawab misi umum diutusny Nabi Muhammad saw di tangan umat Islam. Sesungguhnya dakwah juga tidak hanya tugas kelompok khusus sehingga orang lain terbebas dari tanggung jawab. Sebagaimana tiap-tiap muslim dibebankan kewajiban sholat dan lainnya, maka setiap muslim juga diwajibkan berdakwah. Oleh karena itu, dakwah ke jalan Allah sama dengan sejumlah keutamaan jiwa dan tugas-tugas syariah yang tidak khusus dengan seorang muslim saja, tetapi mencakup semua muslim.

Dakwah merupakan proses penyampaian pesan-pesan keislaman dengan menggunakan prinsip-prinsip komunikasi dalam Islam. Dengan pengertian demikian, maka komunikasi Islam menekankan pada unsur pesan (message), yakni risalah atau nilai-nilai Islam, dan cara (how), dalam hal ini tentang gaya bicara dan penggunaan bahasa (retorika). Pesan-pesan keislaman yang disampaikan dalam komunikasi Islam meliputi seluruh ajaran Islam, meliputi akidah (iman), syariah (Islam), dan akhlak (ihsan). Mengenai cara (kaifiyah), dalam Al-Quran dan Al-Hadits ditemukan berbagai panduan agar komunikasi berjalan dengan baik dan efektif. Kita dapat mengistilahkannya sebagai kaidah, prinsip, atau etika berkomunikasi dalam perspektif Islam.

Kaidah, prinsip, atau etika komunikasi Islam ini merupakan panduan bagi kaum muslim dalam berdakwah secara lisan dan tulisan, maupun dalam aktivitas lain. Pendukung komunikasi atau dakwah tersebut dikenal dengan media. Media dakwah adalah sarana yang digunakan oleh para pendakwah dalam menyampaikan pesan-pesan yang akan diberikan. Tidak dipungkiri bahwa efektifitas dakwah ini sangat ditentukan oleh media yang digunakan.

Seiring dengan perkembangan zaman, media dakwah tidak hanya berganti dari mimbar ke mimbar melainkan pendakwah semakin kreatif menyampaikan nilai pendidikan agama melalui akun-akun media sosial. Pendidikan agama dalam penyampaiannya perlu dikemas dengan trend yang sedang berkembang. Sehingga misi pendidikan melalui dakwah tersebut dapat tersampaikan kepada khalayak umum. Dakwah melalui media sangat efektif karena masyarakat yang telah terintegrasi dengan kemajuan teknologi. Meskipun dunia dakwah mempunyai berbagai tantangan yang sangat beresiko terhadap kelangsung nilai-nilai akhlak al-karimah yang menjadi fokus dan inti dari dakwah tersebut (Karim, 2016).

Banyak cara yang bisa digunakan oleh para pendakwah di media digital. Mereka tidak hanya berdakwah *bil-kitabah* (tulisan) ataupun *bil-kalam* (lisan), tapi juga menggunakan metode *audiovisual*. Selain itu, kemudahan aksesnya yang interaktif, fleksibel, dan menyajikan fitur-fitur pendukung penyajian dakwah. Konsep inilah yang menarik sehingga membuat jumlah jamaah (*follower* atau *subscriber*) semakin bertambah dan tersebar luas, baik kalangan anak-anak, remaja sampai kalangan dewasa dan orang tua.

Pada kenyataannya, banyak pendakwah yang belum memanfaatkan media sosial dalam melakukan aktivitas dakwahnya. Terutama

pendakwah dari kalangan kelompok *digital immigrant* (Ni'amah & Putri, 2019). Bahkan, para pendakwah dari kalangan akademisi yang memiliki pemahaman digital relatif cukup baik, tingkat penguasaannya juga relatif minim (Muhaemin, 2017). Permasalahan ini membutuhkan solusi seperti pelatihan, ketersediaan akses jaringan dan infrastruktur memadai, dan perlu dibentuknya lembaga tersendiri dengan pengelola yang profesional.

Keterampilan digital menjadi modal untuk mempertahankan eksistensi saat ini. Jika permasalahan ini tidak diupayakan solusinya, maka teknologi digital akan menjadi sebuah ancaman. Oleh karena itu, memiliki keahlian digital merupakan upaya yang harus dilakukan. Transformasi digital adalah peluang bilamana ingin menaikan kompetensi diri dan memiliki semangat literasi digital. Literasi meliputi berbagai aspek perkembangan. Bukan hanya kognitif, namun mencakup juga sosial, Bahasa dan emosi karena literasi berkait dengan keterampilan belajar dan mengambil keputusan, juga penyesuaian diri dengan lingkungan (Shihab & Belajar, 2019).

Filantropi Islam Sebagai Solusi Pengembangan Literasi Digital dalam Bidang Dakwah

Hilman latif sebagaimana dikutip oleh Faktor Huda, menyatakan bahwa filantropi memiliki akar yang sangat kuat dalam islam. Sebagaimana ibadah wajib lainnya yang dilaksanakan tidak hanya secara individu, tetapi juga berjamaah. Sehingga pengaruh yang dihasilkan akan lebih maksimal bagi orang banyak.(Huda, 2022) Filantropi Islam merupakan ajaran yang menstimulus pergerakan kekuatan sosial ekonomi masyarakat. Hal ini dapat dilihat dari beberapa aspek yang dimilikinya, yaitu spiritual, sosial dan ekonomi. Jika semua aspek tersebut dapat teraktualisasikan maka pembangun masyarakat akan terwujud. Gerakan filantropi memiliki prinsip menjadi solusi pemberdayaan masyarakat.

Pemberdayaan masyarakat dapat diupayakan melalui pemberian *skill* seperti literasi digital. Pandemi covid-19 memaksa kita untuk hidup serba digital. Oleh karena itu, kebutuhan akan literasi digital merupakan kebutuhan yang harus dimiliki oleh generasi muslim masa kini. Terlebih lagi, bagi mereka yang dituntut untuk berkontribusi dalam membangun umat, seperti para da'i atau pendakwah.

Para pendakwah selain banyak yang dari kalangan *digital immigrant*, mereka juga mengenyam pendidikan di pesantren. Sementara, saat ini pun masih banyak pesantren yang tidak memiliki fasilitas laboratorium komputer dan akses internet yang memadai. Selain itu, tidak semua pesantren merupakan lembaga pendidikan formal terutama di pesantren-

pesantren salafi (tradisional). Inilah yang menjadi faktor kesenjangan santri dengan dunia digital. Apalagi, tidak semua pendakwah memiliki kemampuan untuk membayar jasa *content creator*.

Para pendakwah memiliki berbagai macam tantangan. Di antaranya meluruskan atau membentengi masyarakat dari ujaran kebencian atau provokasi (isu perpecahan), pemahaman sesat, konten-konten yang tidak mendidik (mengunggah kata-kata atau gambar yang tidak etis) dan interaksi yang disalah gunakan. Sehingga menjadi upaya dalam mengontrol faktor pembentuk opini dan perilaku buruk masyarakat.

Ilmu pengetahuan dan teknologi memang harus terus dikembangkan mengingat kebutuhan saat ini. Dampak positif atau pun negatif bergantung kepada bagaimana cara orang mengelolanya. Sebagaimana penggunaan ilmu pengetahuan dan teknologi dalam Islam. Peranan ilmu pengetahuan dan teknologi dapat membantu kegiatan di bidang dakwah, pengkajian Islam, media komunikasi Islam, dan aktifitas sosial kemasyarakatan lainnya.

Peranan ilmu pengetahuan dan teknologi itu bisa berdampak positif adalah dengan mengembalikan kepada sikap mental dan kepribadian umat itu sendiri. Hal yang kini menjadi persoalan adalah penggunaan teknologi masih lebih banyak dikendalikan dan dikuasai oleh orang-orang yang moralitasnya kurang dapat dipertanggung jawabkan. Selain itu, pengguna teknologi juga banyak dari kalangan remaja.

Berangkat dari permasalahan di atas, maka pemerintah perlu memfasilitasi pengembangan kemampuan literasi digital bagi para pendakwah. Dalam hal ini, bisa didukung melalui dana filantropi Islam. Sebagaimana filantropi Islam bisa memberikan kontribusi terhadap perkembangan pendidikan Islam di Indonesia (Latief & Yogyakarta), 2016) dan orang-orang yang terdampak krisis pandemi COVID-19 saat ini yang dikorelasikan dengan kebijakan Umar bin Khattab atas pendistribusian zakat ke luar dari wilayah di mana zakat itu dikumpulkan disebabkan faktor tertentu (Iskandar & Aqbar, 2020).

Bahkan, lebih spesifik lagi seperti yang dilakukan oleh Fakultas Ekonomi dan Bisnis, Universitas Muhammadiyah Prof. DR. Hamka (FEB-UHAMKA) Jakarta. FEB-UHAMKA mempunyai strategi yang inovatif dalam mengelola zakat, infak, dan shadaqah. Tidak sebagaimana lembaga penghimpun ZIS pada umumnya, FEB-UHAMKA mendirikan lab kewirausahaan sosial dan filantropi Islam sebagai motor penggerak kemudian berkolaborasi dengan LAZISMU-UHAMKA dan Mini Bank

dalam mengelola ZIS. Pendirian lab menjadi satu model tersendiri yang relevan untuk dunia akademik sehingga mendapat respon yang positif dari berbagai pihak (Tohirin, 2020).

Perusahaan raksasa teknologi asal Amerika Serikat (AS), Google melalui yayasan filantropi Google.org menyalurkan dana hibah sebesar US\$ 2 juta atau setara Rp 28,7 miliar (kurs Rp 14.350 per US\$) untuk memberantas pengangguran di Indonesia. Cara yang dilakukan adalah memberikan pelatihan teknisi sistem informasi dan teknologi (IT) melalui Inco Academy (Yunianto & marketeers.com, 2021). Sementara itu, Pada awal abad kedua puluh, Muhammadiyah, Persatuan Islam (PERSIS), Nahdlatul Ulama dan ormas- ormas lainnya sudah mengembangkan lembaga pendidikan dan lembaga sosialnya melalui gerakan filantropi khususnya wakaf. Bahkan, kontribusi filantropi Islam (ZISWAF) dalam menjaga eksistensi dan perkembangan organisasi masyarakat (ormas) yang berbasis agama, seperti NU, Muhammadiyah dan Mathlaul Anwar. filantropi Islam eksis dan tumbuh karena dikembangkan oleh masa ormas Islam, demikian juga sebaliknya.(Jahar, 2018)

Pendistribusian filantropi Islam dapat dikontekstualkan dengan memenuhi kebutuhan masyarakat saat ini. Salah satu kebutuhan tersebut adalah literasi digital, khususnya dalam bidang dakwah. Meskipun menurut Azyumardi Azra sebagaimana yang dikutip oleh Murodi, Bahwa kegiatan dakwah islam sudah difasilitasi oleh filantropi sejak zaman penjajahan. Terbukti dengan pesatnya pertumbuhan pusat-pusat Pendidikan dan dakwah seperti madrasah dan lain-lain.(Murodi, 2021) Dengan demikian, pendistribusian filantropi Islam hanya butuh dikontekstualisasikan lagi.

Kebutuhan tersebut meliputi beberapa hal. *Pertama*, memberikan pelatihan secara berkala terkait literasi digital kepada para pendakwah. *Kedua*, mendistribusikan dana filantropi Islam ke lembaga pesantren dan lembaga-lembaga lainnya yang mengedukasi atau pembibitan para pendakwah. *Ketiga*, memberikan fasilitas terkait kebutuhan dalam bermedia digital. Seperti ketersediaan akses jaringan, infrastruktur dan *content creator* bagi para pendakwah yang tidak lagi memungkinkan untuk mengakses media digital sendiri, seperti dari kalangan *digital immigrant*. *Keempat*, perlu dibentuknya lembaga tersendiri dengan pengelola yang profesional.

KESIMPULAN

Pada dasarnya dana filantropi Islam telah didistribusikan ke berbagai bidang utama, yakni bidang dakwah, pendidikan, sosial dan ekonomi. Namun, perkembangan masyarakat sangat dinamis. Oleh karena itu, kontekstualisasi dalam memenuhi kebutuhan pun harus selalu dilakukan. Sehingga filantropi Islam dapat berjalan sesuai prinsipnya yaitu menjadi solusi pengentasan masyarakat miskin dan pemberantasan kebodohan.

Kemiskinan dapat diartikan sebagai tidak mempunya seseorang, keluarga atau lembaga pendidikan dalam memberikan fasilitas pendidikan atau keterampilan yang memadai. Adapun kebodohan juga dapat diartikan sebagai tidak ahlinya seseorang dalam *skill* (keterampilan) tertentu. Jika dikaitkan kebutuhan dakwah ini dengan golongan penerima distribusi dana filantropi dalam Islam, maka menurut penulis permasalahan ini termasuk dalam kategori kebutuhan *fi sabilillah*. Yaitu orang-orang yang berjuang di jalan Allah dalam bentuk kegiatan dakwah. Sebagaimana pendapat Yusuf al-Qardawi, Rasyid Rida, dan Mahmud Syaltut yang cenderung meluaskan makna *fi sabilillah*.

Filantropi Islam memiliki potensi sangat besar untuk pemberdayaan masyarakat dalam hal tersebut. Gerakan filantropi Islam bisa melakukan distribusinya untuk kegiatan literasi digital. Hal ini dikarenakan Filantropi Islam seperti Infak, seyogyanya tidak hanya bersifat materi saja, akan tetapi juga bisa non materi yang berupa *skill*. Dengan demikian, filantropi Islam mampu menjadi solusi bagi masyarakat, khususnya para pendakwah atau santri atas masalah kesenjangannya dengan dunia digital. *Skill* ini juga merupakan investasi yang nantinya akan berguna untuk eksistensi diri dalam kompetisi global.

DAFTAR PUSTAKA

Buku

- Djunaid, Jamaluddin. *Pengaruh Realitas Dalam Pembentukan Hukum Islam*. Jakarta: LeKAS Publishing Jakarta (Lembaga Kajian Agama dan Sosial-Kemasyarakatan), 2012.
- Huda, Fatkur. "Dinamika Ke-Ilmuan Islam Di Masa Pandemi." UMSurabaya Publishing, 2022.
<https://books.google.co.id/books?id=yrJmEAAQBAJ>.
- Latief, H. *Melayani Umat*. Gramedia Pustaka Utama, 2013.
<https://books.google.co.id/books?id=SVdjDwAAQBAJ>.
- Murodi. *Dakwah Dan Filantropi Jalan Menuju Kesejahteraan Umat: Edisi Kedua*.

- Prenada Media, 2021.
<https://books.google.co.id/books?id=2hZNEAAAQBAJ>.
- Shihab, Najelaa, and Komunitas Guru Belajar. *Literasi Menggerakkan Negeri*.
Tangerang: Lentera Hati, 2019.
https://books.google.co.id/books?id=%5C_beBEEAAAQBAJ.
- Tanjung, Ahmad Albar, and Muliyani. *METODOLOGI PENELITIAN: SEDERHANA, RINGKAS, PADAT DAN MUDAH DIPAHAMI*.
SCOPINDO MEDIA PUSTAKA, 2021.
<https://books.google.co.id/books?id=7sFHEAAAQBAJ>.

Artikel

- Adi, W. (2019). Penggunaan Media Sosial Sebagai Trend Media Dakwah Pendidikan Islam di Era Digital. *Jurnal Islam Nusantara*, 03(02), 18.
- Alfiatus Sholikhah, N., Azima Azam, S., Ayu Bestari, D., Khoirul Huda, M., & Yunita, R. (2021). Peran lembaga filantropi untuk kesejahteraan masyarakat global (Studi kasus pada Aksi Cepat Tanggap Madiun). *Journal of Islamic Philanthropy and Disaster*, 1(1), 27.
- Djunaid, J. (2012). *Pengaruh Realitas dalam Pembentukan Hukum Islam*. LeKAS Publishing Jakarta (Lembaga Kajian Agama dan Sosial-Kemasyarakatan).
- Elvira, R. (2022). Pengukuran Kinerja Pengelolaan Zakat Nasional menggunakan Indeks Zakat Nasional (IZN) 2.0 dan Dampaknya terhadap Pengentasan Kemiskinan di Indonesia Periode 2021. *Jurnal BAABU AL-ILMI: Ekonomi Dan Perbankan Syariah*, 7(2), 129.
<https://doi.org/10.29300/ba.v7i2.7942>
- Fazzan, F. (2020). Perluasan Makna Fi Sabilillah Sebagai Mustahiq Zakat. *Al Mashaadir : Jurnal Ilmu Syariah*, 1(1), 1–8. <https://doi.org/10.52029/jis.v1i1.2>
- Huda, F. (2022). *Dinamika Ke-Ilmuan Islam di Masa Pandemi*. UMSurabaya Publishing. <https://books.google.co.id/books?id=yrJmEAAAQBAJ>
- Iskandar, A., & Aqbar, K. (2020). Zakat Distribution Policy of Umar Bin Khattab and Covid-19 Crisis. *Journal Economics and Business of Islam*, 5(2), 160–178.
<http://journal.iain-manado.ac.id/index.php/TJEBI/article/view/1184>
- Jahar, A. S. (2015). Transformasi Gerakan Ekonomi Islam Kontemporer. *MIQOT: Jurnal Ilmu-Ilmu Keislaman*, 39(2), 319–340.
<https://doi.org/10.30821/miqot.v39i2.28>
- Jahar, A. S. (2018). Filantropi dan Keberlangsungan Ormas Islam. *Al-Risalah: Forum Kajian Hukum Dan Sosial Kemasyarakatan*, 16(01), 71–93.
<https://doi.org/10.30631/alrisalah.v16i01.337>
- Karim, A. (STAIN K. (2016). Dakwah Melalui Media: Sebuah Tantangan Dan Peluang. *At-Tabsyir*, 4(1, Juni), 157–172.
- Latief, H. (2013). *Melayani Umat*. Gramedia Pustaka Utama.
<https://books.google.co.id/books?id=SVdjDwAAQBAJ>

- Latief, H., & Yogyakarta), (Universitas Muhammadiyah. (2016). Filantropi Dan Pendidikan Islam Di Indonesia. *Jurnal Pendidikan Islam*, 28(1), 123. <https://doi.org/10.15575/jpi.v28i1.540>
- Literasi Digital di Pesantren Masih Perlu Ditingkatkan | Republika Online*. (n.d.). Retrieved January 29, 2022, from <https://www.republika.co.id/berita/puvwko458/literasi-digital-di-pesantren-masih-perlu-ditingkatkan>
- Muhaemin, E. (2017). Dakwah Digital Akademisi Dakwah. *Ilmu Dakwah: Academic Journal for Homiletic Studies*, 11(2), 341–356. <https://doi.org/10.15575/idajhs.v11i2.1906>
- Murodi. (2021). *Dakwah dan Filantropi Jalan Menuju Kesejahteraan Umat: Edisi Kedua*. Prenada Media. <https://books.google.co.id/books?id=2hZNEAAAQBAJ>
- Ni'amah, L. U., & Putri, S. A. R. (2019). Da'i dan Pemanfaatan Instagram: Tantangan Moderasi Dakwah di Era Digital. *Jurnal Komunikasi Islam*, 9(2), 264–290. <https://doi.org/10.15642/jki.2019.9.2.264-290>
- Sartika, R. A., & Nurbaiti. (2022). *KEBUDAYAAN ISLAM SEBAGAI LITERASI BAGI*. 22, 81–94.
- Shihab, N., & Belajar, K. G. (2019). *Literasi Menggerakkan Negeri*. Lentera Hati. https://books.google.co.id/books?id=%5C_beBEAAAQBAJ
- Suyono, Titik, H., & Wulandari, I. S. (2017). Implementasi Gerakan Literasi Sekolah pada Pembelajaran Tematik di Sekolah Dasar. *Sekolah Dasar: Kajian Teori Dan Praktik Pendidikan*, 26(2), 116–123. <http://journal2.um.ac.id/index.php/sd/article/view/3050>
- Tanjung, A. A., & Mulyani. (2021). *METODOLOGI PENELITIAN: SEDERHANA, RINGKAS, PADAT DAN MUDAH DIPAHAMI*. SCOPINDO MEDIA PUSTAKA. <https://books.google.co.id/books?id=7sFHEAAAQBAJ>
- Tohirin, T. (2020). Strategi Pengelolaan Zakat, Infak, dan Shadaqah di Fakultas Ekonomi dan Bisnis UHAMKA. *Al-Urban: Jurnal Ekonomi Syariah Dan Filantropi ...*, 4(1), 18–30. <https://doi.org/10.22236/alurban>
- Yunianto, T. K., & marketeers.com. (2021). *Kurangi Pengangguran, Google Salurkan Rp 28,7 Miliar untuk Pelatihan IT*. Marketeers.Com. <https://www.marketeers.com/kurangi-pengangguran-google-salurkan-rp-287-miliar-untuk-pelatihan-it/>